

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah pasar untuk memperjual-belikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti obligasi, saham, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya. Pasar modal merupakan salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan baik itu swasta maupun pemerintah, dan sebagai sarana untuk kegiatan berinvestasi bagi investor. Investor selaku pihak yang memiliki dana bisa menggunakan pasar modal sebagai salah satu alternatif investasi guna memperoleh keuntungan dengan cara membeli instrumen keuangan, sedangkan perusahaan selaku pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan cara menjual instrumen seperti saham, obligasi, reksa dana dan instrumen-instrumen lainnya (Damena, 2014:2).

Setiap instrumen investasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, misalnya bagi investor yang memiliki orientasi pada pertumbuhan dapat melakukan investasi pada saham, sedangkan investor yang berorientasi pada pendapatan tetap dapat menginvestasikan dananya pada obligasi (Sari, 2016:2284).

Pemegang Obligasi adalah kreditur bagi pihak yang mengeluarkan obligasi dan tidak mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan seperti pada saham, tetapi pemegang obligasi mempunyai hak untuk mendapatkan pembayaran terlebih dahulu daripada pemegang saham, termasuk apabila perusahaan dilikuidasi.

Perusahaan harus membayar utangnya terlebih dahulu kepada kreditur sebelum membayarkan dividen kepada pemegang saham. (Zubir, 2012:1).

Berdasarkan sudut pandang perusahaan penerbit (emiten), perusahaan akan dimudahkan dengan adanya pembayaran rutin yang dilakukan berdasarkan kesepakatan hingga jatuh tempo. Dengan diterbitkannya obligasi, perusahaan penerbit akan memiliki hak kuasa sepenuhnya atas perusahaan tersebut, berbeda dengan saham, emiten akan membagikan kepemilikan perusahaan kepada investor pembeli saham, maka hak kuasa perusahaan dimiliki oleh banyak orang sebanyak investor pembeli saham pada perusahaan tersebut (Subagia, 2015:1453).

Penelitian ini berfokus pada instrumen obligasi karena obligasi merupakan salah satu instrumen yang banyak diminati oleh perusahaan ataupun investor selain instrumen saham. Selain itu, menurut Subagia (2015:1455) jika dibandingkan dengan teori, instrumen obligasi memiliki tingkat risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan saham karena dalam obligasi terdapat kepastian mengenai jangka waktu jatuh tempo, sehingga perusahaan dimudahkan dengan pembayaran rutin sesuai dengan kesepakatan. Selain itu, investor juga mendapatkan tingkat *return* yang pasti dalam bentuk kupon obligasi, sedangkan pada saham, pembagian dividen dapat berubah-ubah sepanjang tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas instrumen obligasi dalam penelitian ini.

Menurut Ekak (2013:1635), obligasi adalah sekuritas yang diterbitkan perusahaan yang ingin memperoleh dana dengan menjanjikan sejumlah uang tetap (*principal* atau *par value*) kepada pemegangnya yang akan dibayarkan pada waktu

jatuh tempo di waktu yang akan datang (*maturity*) yang disertai dengan pembayaran bunga (*coupon*) secara berkala. Jenis obligasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah obligasi korporasi. Obligasi korporasi adalah surat utang yang dikeluarkan oleh perusahaan dan diperjualbelikan di bursa atau secara privat, biasanya dengan bank atau perusahaan asuransi (Zubir, 2012:3).

Pemilihan obligasi korporasi dikarenakan obligasi korporasi memberikan imbal hasil yang lebih tinggi daripada obligasi pemerintah, walaupun untuk risikonya lebih tinggi juga dibandingkan dengan obligasi pemerintah (dikarenakan obligasi pemerintah mempunyai jaminan dari negara, jadi kecil kemungkinan untuk gagal bayar (Brigham,2010:271). Disamping itu, di Indonesia jumlah obligasi korporasi terbilang lebih banyak daripada obligasi pemerintah, dimana setiap tahun selalu ada perusahaan baru yang menerbitkan obligasi atau perusahaan yang sudah menerbitkan obligasi menambah lagi *series* obligasinya. Berikut ini tabel untuk perbandingan series obligasi perusahaan dan obligasi pemerintah.

Tabel I.1
Perbandingan series obligasi pemerintah dan obligasi korporasi

Tahun/Obligasi	Obligasi Pemerintah	Obligasi Perusahaan
2011	89	295
2012	92	342
2013	96	384
2014	90	385
2015	91	415
2016	94	443

Sumber data: Diolah penulis, 2016

PT Pemingkat Efek Indonesia (Pefindo) mencatat jumlah penerbitan obligasi korporasi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada saat ini.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perkembangan obligasi korporasi di Indonesia dimana setiap tahun selalu ada penerbitan obligasi obligasi baru. Pada tahun 2012 terdapat penambahan sebanyak 47 *series* atau sebesar 15.93 %. Selanjutnya pada tahun 2013 terdapat penambahan *series* sebanyak 42 *series* atau sebesar 12.28 %. Tahun 2014 hanya terdapat penambahan 1 *series*, pada tahun 2015 terdapat penambahan sebanyak 30 *series* atau sekitar 7.79 % dan terakhir pada tahun 2016 terdapat sebanyak 443 obligasi dengan peningkatan sebanyak 28 *series* atau sebesar 6.74% . Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2011 terjadi perkembangan yang sangat bagus untuk penambahan series, dimana terdapat penambahan sebanyak 148 series atau sebesar 50.16 %.

Saat ini penerbitan obligasi korporasi memang sudah mulai berkembang di Indonesia, namun jumlah penerbitan obligasi korporasi tersebut masih kalah jauh bila dibandingkan dengan negara lain. Seperti dilansir dari metrotvnews.com (diakses pada tanggal 10 Oktober 2016) Direktur Utama Pefindo Salyadi Putra menjelaskan obligasi korporasi di negara lain sudah sangat berkembang dan tidak kalah dengan persentase kredit perbankan. Sebagai contoh, pada saat ini negara Malaysia memiliki rasio obligasi terhadap utang bank sebesar 47.5 %.

Selama ini, menurutnya penerbitan obligasi korporasi di Indonesia masih didominasi oleh sektor perbankan dan pembiayaan. Sedangkan yang di sektor riil masih sangat kecil jumlahnya. Sekadar informasi, rasio obligasi korporasi terhadap utang bank di beberapa negara seperti Singapura sudah sebesar 78 %, Malaysia sebesar 47.5 %, India sebesar 27.8 %, Tiongkok sebesar 26.2 %, Brasil

sebesar 23.6 %, Filipina sebesar 18.4 %, Thailand sebesar 14.2 %, Rusia sebesar 13.6 %, dan Indonesia hanya sebesar 7.5 %.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut yang menjadi salah satu hambatan berkembangnya pasar obligasi korporasi di Indonesia adalah aspek pajak. Seperti dilansir dari market.bisnis.com (diakses tanggal 15 November) Nurhaida, Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK, mengatakan pasar surat utang Indonesia dalam posisi yang belum berkembang secara maksimal. Menurutnya salah satu penyebab pasar obligasi tidak berkembang karena adanya perlakuan pajak obligasi yang masih berbeda dengan negara lain terutama untuk obligasi korporasi. Tarif pajak obligasi korporasi di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Saat ini, tarif pajak atas bunga obligasi ditetapkan sebesar 20%. Akibatnya, instrumen surat utang yang diterbitkan emiten kalah saing dengan obligasi korporasi negara lain. Jika ingin berkompetisi menurutnya pengenaan pajak bisa diturunkan untuk obligasi korporasi itu sendiri.

OJK telah menggandeng Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan untuk mencari insentif yang tepat untuk meningkatkan daya saing obligasi Indonesia dari aspek perpajakan. Namun, tarif pajak yang dikenakan telah diatur secara rigid dalam Undang-Undang Perpajakan. Dimana UU Perpajakan itu sendiri cukup ketat. OJK berharap pemerintah memberikan insentif perlakuan pajak khusus agar pasar surat utang di Indonesia dapat makin berkembang.

Meskipun obligasi mempunyai risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan saham, tetapi obligasi tetap merupakan aktiva berisiko. Risiko obligasi adalah kemungkinan adanya risiko penarikan kembali, gagal bayar dan risiko risiko

lainnya (Zubir,2012:6). Obligasi perusahaan bisaanya dilindungi dengan *bond indenture*, yaitu janji perusahaan penerbit obligasi untuk memetui semua ketentuan yang dituliskan kepada pihak tertentu yang dipercaya (*trustee*). *Trustee* ini bisaanya adalah suatu bank atau perusahaan trust yang akan bertindak mewakili pemegang obligasi (Hartono, 2013:187).

Sebelum investor memutuskan untuk membeli atau perusahaan menjual sebuah obligasi maka hal utama yang harus dilihat terlebih dahulu adalah harga obligasi itu sendiri. Harga obligasi adalah harga yang ditetapkan ketika seseorang ingin memperjualbelikan obligasi (Dewi, 2016:2900).

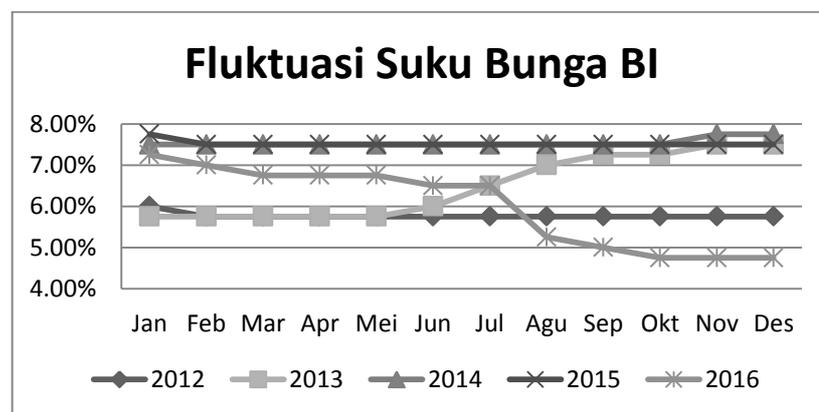
Berbeda dengan saham, penentuan harga obligasi relatif lebih mudah karena waktu dan besarnya aliran kas obligasi sudah bisa diketahui sebelumnya. Pada saat membeli obligasi investor akan mengetahui kapan waktu dan berapa besar pembayaran bunga selama umur obligasi, serta besarnya pembayaran nilai prinsipal pada saat obligasi tersebut jatuh tempo. Atau dengan kata lain, investor sudah mengetahui aliran kas masuk yang akan diterima hingga obligasi tersebut jatuh tempo pada saat membeli obligasi (Tandelilin, 2010:271).

Menurut Fabozzi (2000:569), faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga obligasi adalah likuiditas obligasi, kupon, dan jangka waktu jatuh tempo (*maturity*). Menurut Jones (2013:467-469) faktor khusus yang dapat mempengaruhi perubahan harga obligasi adalah tingkat suku bunga (*interest rate*), jangka waktu jatuh tempo (*maturity*), dan tingkat pengembalian (*coupon*). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga obligasi menurut Hartono (2013) adalah likuiditas (192), tingkat suku bunga pasar (206), kupon (214), dan

jangka waktu jatuh tempo (*maturity*) (214). Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga yaitu suku bunga BI, kupon obligasi, umur obligasi dan likuiditas obligasi.

Salah satu faktor penentu apakah harga pasar obligasi menarik atau tidaknya bagi investor adalah tingkat suku bunga yang berlaku. Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Selain mampu untuk mempengaruhi keinginan masyarakat untuk membelanjakan atau menabungkan uang yang mereka miliki, suku bunga juga sangat akan mempengaruhi dunia usaha dalam pengambilan suatu keputusan investasi (Dewi, 2016:2902).

Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia atau lebih dikenal dengan nama suku bunga BI atau *BI Rate*. Suku Bunga BI dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya sebagai patokan suku bunga pasar. Berikut ini adalah tabel perkembangan dari tingkat suku bunga yang telah dikeluarkan oleh BI.



Sumber data: BI, Diolah Penulis, 2016.

Gambar I.1
Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga BI selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 terjadi penurunan dimana di bulan ke-2 sampai akhir tahun dimana suku bunga turun sebesar 0,25% menjadi 5,75% . Di tahun 2013 mulai terjadi peningkatan lagi dimana pada bulan desember mencapai 7,5 % kenaikanya sebesar 1,75 %. Selanjutnya pada tahun 2014 terjadi lagi peningkatan menjadi 7,75 di akhir tahunnya. Kenaikannya sebesar 0,25 %. Pada tahun 2015 terjadi lagi penurunan sebesar 0,25 persen menjadi 7,5% lagi. Terakhir pada tahun 2016 terjadi penurunan yang cukup besar dimana pada awal tahun suku bunga BI adalah 7.25% dan diakhir tahun adalah sebesar 4.75%. Hal ini dikarenakan pada tanggal 19 Agustus 2016 acuan suku bunga berubah menjadi *BI-7 day Repo Rate* dimana tingkat suku bunga lebih rendah daripada suku bunga BI.

Pada tahun 2016 terjadi 4 kali penurunan suku bunga BI dimana saat ini suku bunga yang berlaku adalah 6.50. Seperti yang dikutip dari *finance.detik.com* (diakses tanggal 10 November) tren suku bunga yang rendah saat ini menjadi pemicu emiten mencari dana dari pasar obligasi korporasi. Hingga bulan September 2016, penerbitan obligasi korporasi di Indonesia telah menyentuh angka Rp 65,24 triliun. Angka ini lebih banyak dibandingkan jumlah obligasi korporasi sepanjang tahun lalu sebesar Rp 62,57 triliun. Tren suku bunga yang rendah memang cenderung mendorong perusahaan untuk berburu sumber pendanaan dari pasar obligasi korporasi. Pasalnya, penurunan suku bunga bisa mengurangi biaya pendanaan atau *cost of fund*.

Menurut Longstaff dan Scwartz (1993) dalam Hadian (2013:5) pada jurnal penelitiannya volatilitas tingkat bunga mempengaruhi harga obligasi secara signifikan dengan pengaruh negatif. Bila suku bunga rendah maka investor akan tertarik berinvestasi pada obligasi, sedangkan bila suku bunga tinggi maka investor akan memilih untuk menyimpan uangnya di deposito atau tabungan. Oleh karena itu, bila suku bunga turun maka harga obligasi akan naik dan akan terjadi perubahan harga untuk obligasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016:2923) didapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadian (2013:11) dimana dia menemukan bahwa suku bunga BI menunjukkan hubungan yang negatif terhadap perubahan harga obligasi korporasi. Selanjutnya, Sumarna (2016:7746) mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga obligasi.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi perubahan harga obligasi adalah tingkat pengembalian (*coupon rate*). Kupon obligasi adalah besarnya presentase bunga terhadap nilai nominal obligasi yang akan dibayar setiap tahun (Keown, 2011:236). Nurfaizah (2004) dalam Dewi (2016:2904) menyatakan bahwa kupon obligasi yang tinggi menyebabkan investor memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Tingkat kupon yang meningkat menyebabkan harga pasar obligasi akan semakin meningkat , karena pengaruh tingkat kupon terhadap obligasi adalah positif. Kenaikan atau penurunan harga yang disebabkan oleh kupon akan

mempengaruhi terhadap perubahan harga obligasi tersebut apakah perubahannya akan akan kecil atau semakin besar.

Dewi (2016) mendapatkan hasil penelitian bahwa kupon berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Penelitian Dewi (2016) juga sama dengan hasil penelitian Herdi (2014) dan Sumarna (2016). Mereka mendapati hasil bahwa kupon berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Namun Subagia (2015) mendapatkan hasil yang berbeda dimana dia menemukan bahwa kupon berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Sedikit berbeda dengan peneliti sebelumnya Ekak (2013) mendapatkan hasil bahwa kupon berpengaruh negatif untuk obligasi korporasi berperingkat rendah namun berpengaruh positif untuk obligasi berperingkat tinggi.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perubahan harga obligasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah umur obligasi. Hal yang harus diingat dalam umur obligasi adalah bahwa semakin lama masa waktu jatuh tempo, akan semakin tinggi pula risiko investasi (Sumarna, 2016:7733). Menurut Chopin (1998) dalam Sari (2016:2289) menyatakan bahwa obligasi yang mempunyai jangka waktu lebih pendek memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dibandingkan obligasi yang mempunyai jangka waktu lebih panjang dan memiliki biaya bunga yang lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016: 2306) umur obligasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Hal serupa juga didapatkan oleh hasil penelitian Sumarna (2016:7745). Namun, hasil berbeda

didapati oleh Subagia (2015:1463) ia mendapatkan hasil bahwa waktu jatuh tempo berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga obligasi. Menurutnya hal ini dikarenakan, investor telah percaya pada perusahaan emiten sehingga berapapun lama waktu jatuh tempo suatu obligasi korporasi tidak akan menjadi masalah bagi investor.

Faktor terakhir yang dibahas dalam penelitian ini adalah likuiditas obligasi. Likuiditas obligasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa cepat investor dapat menjual obligasi tanpa harus mengorbankan harga obligasinya (Hartono, 2013: 192). Menurut Dewi (2016:2905) Likuiditas obligasi yang tinggi menyebabkan harga obligasi menjadi stabil bahkan meningkat, sebaliknya likuiditas obligasi yang rendah menyebabkan harga obligasi melemah, sehingga investor akan lebih memilih obligasi yang likuid, yaitu obligasi yang sering diperjualbelikan di pasar modal. Sari (2016:2288) menyatakan bahwa pengaruh likuiditas obligasi terhadap perubahan harga obligasi yaitu positif, hal ini dikarenakan ketika likuiditas obligasi mengalami kenaikan atau penurunan maka akan menyebabkan kenaikan atau penurunan juga terhadap perubahan harga obligasi.

Subagia (2015:1461) dan Damena (2014:7) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perubahan harga obligasi. Sari (2016:2923) mendapatkan hasil bahwa likuiditas obligasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga obligasi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti mencoba untuk melihat pengaruh suku bunga, kupon obligasi, umur obligasi dan likuiditas obligasi

terhadap perubahan harga obligasi. Namun pada penelitian kali ini, penulis mengubah populasi dan *sample* serta tahun pengamatan yang lebih luas. Penulis akan meneliti pada perusahaan yang menerbitkan obligasi pada tahun 2012 dengan tahun pengamatan 2013-2016 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memberi judul penelitian “ Analisis Faktor yang mempengaruhi Perubahan Harga Obligasi Korporasi di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 dengan periode pengamatan tahun 2013-2016.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait perubahan harga obligasi yaitu:

1. Penerbitan obligasi di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara negara lainnya. Salah satu penyebabnya adalah faktor suku bunga yang dikeluarkan oleh BI serta pajak dari Direktorat Jendral Pajak dimana pajak yang dikenakan pada obligasi termasuk tinggi yaitu 20%.
2. Obligasi perusahaan memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi daripada obligasi pemerintah seperti risiko gagal bayar, penarikan kembali atau risiko lainnya.
3. Harga obligasi selalu berfluktuasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu suku bunga BI yang berlaku, kupon obligasi, waktu jatuh tempo obligasi dan likuiditas obligasi.
4. Jika tingkat suku bunga BI meningkat maka harga obligasi akan mengalami penurunan, sehingga akan terjadi perubahan harga untuk obligasi tersebut. Hal ini dikarenakan obligasi memiliki risiko tingkat bunga.

5. Jika kupon obligasi rendah maka akan harga obligasi akan menurun, sehingga akan terjadi perubahan harga untuk obligasi tersebut.
6. Semakin lama umur sebuah obligasi maka akan semakin tinggi risiko untuk gagal bayar obligasi tersebut, sehingga akan terjadi perubahan harga yang berbeda untuk obligasi berjangka waktu pendek dan berjangka waktu panjang.
7. Obligasi yang tidak likuid kurang diminati oleh para investor, karena obligasi yang tidak likuid akan menyebabkan pada penurunan perubahan harga obligasi sehingga keuntungan yang akan diterima sedikit.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk menetapkan batasan-batasan sehingga permasalahan dapat dikaji secara fokus. Pada penelitian ini penulis berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga obligasi korporasi di Indonesia. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI, kupon obligasi, umur obligasi dan likuiditas obligasi.

Suku bunga BI adalah suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang dijadikan sebagai patokan suku bunga pasar. Suku bunga BI diukur melalui *BI rate* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kupon obligasi adalah bunga yang akan diberikan oleh perusahaan kepada investor yang membeli obligasi mereka. Kupon diukur dengan cara membagi penghasilan bunga tahunan dengan nilai nominal obligasi. Umur obligasi adalah jangka waktu jatuh tempo sebuah obligasi. Umur obligasi diukur dengan cara mengurangi waktu jatuh tempo dengan waktu terbit obligasi. Likuiditas obligasi adalah seberapa sering sebuah obligasi diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Likuiditas obligasi diukur dengan menghitung jumlah frekuensi diperjualbelikannya obligasi tersebut.

Dengan melihat perbandingan harga obligasi setiap tahunnya maka peneliti ingin membuktikan apakah suku bunga BI, kupon obligasi, umur obligasi, dan likuiditas obligasi mempengaruhi perubahan harga obligasi korporasi yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga BI dengan perubahan harga obligasi korporasi ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kupon obligasi dengan perubahan harga obligasi?
3. Apakah terdapat pengaruh antara umur obligasi dengan perubahan harga obligasi korporasi ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas obligasi dengan perubahan harga obligasi korporasi ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan seperti :

1. Manfaat praktisi
 - a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait kebijakan berinvestasi. Pemerintah diharapkan bisa mengendalikan perekonomian Indonesia dengan menyesuaikan kebijakan makroekonomi yang sudah ada dengan kondisi perekonomian Indonesia lebih

mendalam supaya menarik perhatian dari para investor lokal untuk lebih berminat berinvestasi sekuritas di pasar modal.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk pengambilan keputusan investasi dengan bijak.

2. Manfaat teoretis dan akademis

Dengan adanya penelitian, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengembangkan teori tentang suku bunga, kupon obligasi, umur obligasi dan likuiditas obligasi, terkait perusahaan yang menerbitkan obligasi korporasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan merangsang penelitian lebih lanjut pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.